



bertingkah laku maupun untuk memutuskan sesuatu. Selama kegiatan pendampingan berlangsung, fasilitator banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan, baik dalam cara bergaul dengan masyarakat maupun membangun kepercayaan kepada masyarakat. Karna membangun kepercayaan kepada masyarakat tidaklah mudah. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa fasilitator adalah anak kecil yang belum tahu apa-apa dan belum pernah mengecap manis pahit suatu kehidupan.

Pada saat pertama pendampingan dimuali fasilitator menemui ibu Mar yang tidak lain adalah masyarakat Ngaban yang bisa dikatakan paling lama menggeluti bidang perdagangan. Dengan menggandeng ibu Mar sebagai patner untuk membangun kepercayaan masyarakat, diharapkan fasilitator dengan mudah untuk mendapatkan informasi dan masuk kesela-sela serta berbaur dengan kelompok pedagang klontong Desa Ngaban. Dengan begitu tahap pertama fasilitator menggali informasi mengenai potensi yang ada pada masyarakat Ngaban. Keesokan harinya fasilitator bertamu di tempat pedagang klontong yang lainnya yaitu ibu Machnuna, ditempat ibu Machnuna fasilitator menggali informasi secara mendalam agar menemukan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan pendampingan kepada pedagang klontong Desa Ngaban.

Fungsi fasilitator disini hanya sebagai pembuka jalan bagi para pedagang untuk lebih membuka pikirannya. Melalui diskusi-diskusi kecil bersama, fasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk dapat

menggali potensi yang dimilikinya. Proses tersebut atau yang lebih dikenal sebagai FGD (*Focus Group Discussion*) membuka pola pikir masyarakat dan menjadikan mereka untuk lebih mengembangkan pola pemikirannya mengenai perdagangan serta rintangan-rintangan yang dihadapinya.

Aset pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang masih minim menjadi aset manusia yang bisa dimobilisasi menjadi sesuatu yang dapat memberdayakan. Dengan beberapa kali diskusi kecil, meningkatkan pengetahuan pedagang akan dampak positive maupun negative yang ditimbulkan oleh ritel minimarket yang tidak lain Indomart dan Alfamart di Desa Ngaban. Sehingga masyarakat Ngaban bisa terbuka pikirannya dan mampu untuk menghadapi serta menyiasatinya.

Untuk memanfaatkan aset atau potensi yang ada di Desa Ngaban, masyarakat berupaya untuk meminimalisir keberadaan ritel mini market yang ada didesanya. Tetapi kelompok pedagang klontong ini belum mempunyai dukungan yang kuat dari pemerintahan, karna pemerintah setempat beralaskan bahwasanya semua itu tidak semudah yang dibayangkan, semua ada aturan-aturan yang harus dipenuhi dan tidak sampai dipemerintahan desa saja. Melainkan harus melibatkan dinas-dinas yang terkait didalamnya. Namun pemerintahan desa Ngaban memberikan apresiasi kepada masyarakatnya karna telah peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Dengan kendala tersebut, sebenarnya menjadi suatu tantangan bagi fasilitator untuk bagaimana menghadapinya. Apalagi keadaan tersebut sudah terjadi lumayan lama di desa Ngaban. Namun dengan ketelatenan dan kehati-hatian, akhirnya para pedagang klontong di ajak mendiskusikan potensi-potensi yang bisa dikembangkan agar semuanya tidak berhenti sampai disitu. Dan dapat berlanjut untuk kedepannya. Itupun fasilitator harus menyesuaikan kesibukan para pedagang klontong, dengan memanfaatkan waktu luang yang ada.

Selanjutnya selagi berupaya untuk meminimalisir keberadaan ritel minimarket, masyarakat juga berupaya agar usaha berdagang tersebut tidak berhenti sampai disitu. Melalui diskusi bersama pedagang klontong yang ada di Desa Ngaban, mereka melihat bahwasanya dengan membentuk atau mendirikan koperasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat membantu para pedagang klontong untuk tetap mengembangkan usaha berdagangnya. Koperasi yang didirikan oleh pedagang klontong ini dipelopori oleh ibu Mar yang tidak lain pedagang klontong yang cukup lama berprofesi sebagai pedagang, dan keberadaannya pun cukup dikenal oleh seluruh masyarakat Desa Ngaban.

Pendirian koperasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) ini pun, direalisasikan bersama di pertengahan bulan Mei yaitu pada tanggal 20 Mei 2015. Koperasi ini di bentuk tanpa adanya bentuk fisik yang nyata, rencana agenda yang dilakukan pun setiap 2 minggu sekali dan di



### **A. Diawali Dengan Pendekatan Berbasis Kekuatan**

Dimulai dengan bersilaturahmi ke rumah pedagang klontong yang ada di desa Ngaban, fasilitator melakukan pendekatan yang lebih intens kepada ibu Mar dalam melakukan pendampingan. Karna dengan pendekatan yang lebih dapat memberikan kepercayaan masyarakat ke fasilitator. Apa yang ada dilapangan tak seperti yang di bayangkan oleh fasilitator, masyarakat tidak mudah menerima usulan maupun perubahan yang tanpa adanya bukti yang nyata. Disebabkan setiap masyarakat memiliki pemikiran yang tidak sama, ada masyarakat yang tertutup, dan ada masyarakat yang bisa menerima semua keadaan yang ada.

Pendekatan yang dilakukan pun bisa dikatakan sangat mudah, karena sebelumnya fasilitator telah mengenal masyarakat Ngaban. Dalam urusan administrasi fasilitator hanya membawa surat dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang ditujukan untuk kelurahan Desa Ngaban. Fasilitator pun menjelaskan tujuan dari pendampingan pedagang klontong desa Ngaban kepada Kepala Desa yaitu bapak Irfan Nuridho, dan beliau pun hanya mendukung yang terbaik bagi kelangsungan masyarakat Ngaban.

Alasan kenapa ingin melakukan pendampingan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, karena Desa Ngaban memiliki potensi dan aset yang cukup besar jika lebih dikembangkan. Perhatian terhadap potensi yang dimiliki masyarakat





atau muncul dalam rapat sehingga memiliki dasar yang kuat untuk tindakan masa depan.

Pada tanggal 12 April 2015 fasilitator dan ibu Mar mengajak ibu-ibu yang berada di Desa Ngaban untuk berdiskusi bersama atau FGD (*Focus Grup Discasion*) yang berbarengan dengan acara arisan. Karna tanpa dibarengi dengan arisan ibu –ibu susah untuk menghadiri acara tersebut. Saat berdiskusi fasilitator mempersilahkan masyarakat mengutarakan apa yang dikeluhkan para pedagang klontong Desa Ngaban.

Masyarakat Ngaban terkenal sebagai pedagang, karena hampir semua masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang. Dari hasil diskusi tanggal 12 April 2015 masyarakat sepakat untuk berupaya meminimalisir keberadaan ritel minimarket seperti Indomart dan Alfamart. Fasilitator pun membantu masyarakat dalam mencari informasi mengenai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun di tengah perjalanan masyarakat mengalami kendala dalam memperjuangkan keberadaan pedagang klontong dalam menghadapi ritel minimarket. Ketika pedagang klontong yang diwakili ibu Ninik dan ibu Makhnuna mendatangi kelurahan Ngaban, disana mereka berupaya untuk mencari informasi tentang surat izin yang dikantongi oleh ritel minimarket yang ada di Desa Ngaban, namun yang diperoleh ternyata kelurahan tidak begitu saja memberi tahu karna surat-surat merupakan privasi yang harus dijaga antar yg berkaitan.



Kelurahan yang diwakili bapak carik memberikan penjelasan kepada pedagang klontong bahwasanya upaya untuk meminimalisir keberadaan ritel minimarket yang ada di Desa Ngaban itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karna semua itu membutuhkan proses yang panjang dan cukup rumit. Namun kelurahan menyadari dengan adanya usulan dari masyarakat ini, membuka mata pemerintah desa bahwa ternyata desa Ngaban telah dijajah oleh pedagang asing yang dapat menghancurkan usaha dagang masyarakat Ngaban sendiri.

Masyarakat pun berdiskusi untuk membuat jalan alternative demi tercapainya impian yang diinginkan bersama yaitu usaha berdagang tetap berjalan dan berkembang dari sebelum-sebelumnya selagi berusaha pula meminimalisir keberadaan ritel minimarket. Masyarakat Ngaban khususnya pedagang klontong berinisiatif mendirikan koperasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi ini didirikan khusus untuk para pedagang saja yang ada di desa Ngaban.

Fasilitator membangun kepercayaan kepada masyarakat untuk bisa mewujudkan mimpi pedagang klontong Desa Ngaban dalam membangun kepercayaan terhadap masyarakat fasilitator harus menyamakan visi dan misi, supaya bisa menggapai mimpi masa depan nantinya. Jika visi dan misi sama maka masyarakat dibantu fasilitator untuk menuju perubahan yang lebih baik. Fasilitator membantu pedagang klontong yang ingin mendirikan koperasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang merujuk pada

